

Dukungan Keluarga dan Resiliensi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo

Rani Faradiah¹, Lely Ika Mariyati², Effy Wardati Maryami³

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
Jl. Raya Gelam 250 Candi – Sidoarjo

¹Ranifaradiah@gmail.com, ²ikalely@umsida.ac.id, ³effywardati@umsida.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan resiliensi pada narapidana di Sidoarjo. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan menggunakan sampel sebanyak 200 orang narapidana dari total populasi sebanyak 401 narapidana yang tengah menjalani masa tahanan di lembaga pemasyarakatan kelas II-A Sidoarjo yang diambil menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Teknik analisis data menggunakan *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 24.0* dengan menggunakan teknik korelasi *product moment pearson*. Hasil dari penelitian ini berdasarkan uji analisa data, menunjukkan hasil koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,482 dan signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti hipotesis diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan keluarga dengan resiliensi pada narapidana di Sidoarjo.

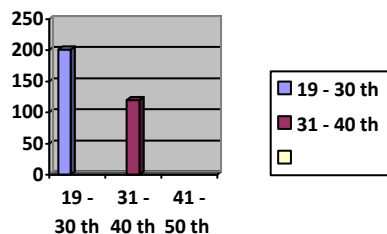
Kata kunci : Dukungan Keluarga, Resiliensi, Narapidana

Pendahuluan

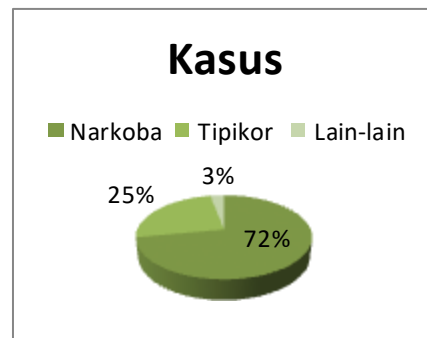
Indonesia merupakan negara hukum, apapun perlakuan atau tindakan yang melanggar hukum maka akan diproses sesuai dengan hukum yang berlaku saat berlangsungnya kejadian pelanggaran hukum oleh individu. Para pelanggar hukum ataupun pelaku tindak kejahatan biasanya ditahan di dalam rumah tahanan maupun Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS). Berdasarkan Undang-Undang No. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan Pasal 1 ayat (7), narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lapas. Hidup dalam lingkungan yang baru, maka juga diperlukan penyesuaian diri yang baru seperti terdapat aturan-aturan yang harus dipatuhi tak terkecuali oleh narapidana yang hidup dalam LAPAS. Narapidana dalam tahanan akan menghadapi kesulitan dan masalah, seperti konflik

internal, trauma, gangguan kepribadian, penyimpangan seksual, tertutup diri, ketidakstabilan emosi, kecemasan, keraguan, kesulitan penyesuaian diri, aktivitas sehari-hari dan kejenuhan makanan, keinginan untuk anggota keluarga, dan ketidaksiapan menghadapi kenyataan, masalah teman dan kecemasan tentang masa depan setelah dibebaskan dari penjara, bunuh diri, kehilangan kepercayaan diri, dan bahkan kejahatan yang lebih serius dari sebelumnya (Burlian, 2016). Gambaran subyek narapidana yang berada di Lapas kelas IIA Sidoarjo adalah:

- 1) Terdapat 401 narapidana di lapas kelas IIA Sidoarjo yang terdiri atas laki –laki dan perempuan yang sedang menjalani hukuman > 6 bulan.



Gambar 1 Sebaran Usia narapidana



Gambar 2 Kasus Narapidana

- 2) Narapidana yang sedang menjalani tahanan lebih banyak dengan Usia 19 – 30 tahun.
- 3) Sebagian besar narapidana di lapas kelas IIA Sidoarjo ini dengan kasus Narkoba, namun juga terdapat kasus lain seperti tindak pidana korupsi, *human trafficking* dan, pencucian uang.

Kondisi atau lingkungan baru dapat menciptakan tekanan tersendiri bagi narapidana. Kondisi dengan tekanan seperti itu dapat mempengaruhi keadaan psikis narapidana saat berada dalam lapas dan atau setelah keluar dari lapas. Tekanan yang dialami narapidana tersebut tidak menutup kemungkinan untuk melakukan hal yang membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain (Suparno, 2018).

Terdapat seorang napi kasus narkoba di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Sidoarjo tewas dan ditemukan gantung diri di selnya. Selain itu, seorang narapidana kabur dari Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Sidoarjo. Kedua kasus tersebut

merupakan gambaran individu yang mengalami hambatan psikologis dan kurang mampu mengembalikan kondisi psikologisnya pasca putusan hakim yang melekat dalam dirinya. Fenomena tersebut merupakan gambaran kecil tentang proses pengembalian kondisi psikologis narapidana pasca putusan, proses pengembalian kondisi psikologis dalam perspektif psikologi positif adalah resiliensi.

Resiliensi disebut sebagai kemampuan untuk mempertahankan stabilitas psikologis dalam menghadapi stres (Keye & Pidgeon, 2013). Manfaat atau dampak positif yang terkait dengan resiliensi adalah pengurangan efek negatif dari stres, peningkatan kemampuan untuk beradaptasi, dan pengembangan keterampilan coping yang efektif untuk mengatasi perubahan dan kesulitan. Resiliensi sangat berperan penting pada individu yang sedang mengalami sebuah permasalahan dan dapat membuat individu lebih baik dari sebelumnya. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2019) yang menjelaskan bahwa resiliensi yang tinggi dapat memotivasi dan meningkatkan semangat pada pasien *Hemodialisa* dalam menjalani pengobatan sehingga menjadikan pasien tersebut menjadi lebih baik dari sebelumnya. Artinya resiliensi yang baik dapat membuat pasien memiliki semangat dan motivasi untuk bangkit kembali. Terdapat tujuh aspek dalam Resiliensi menurut Reivich & Shatte (Maulidya, 2017), yaitu pengaturan emosi, kontrol impuls, optimisme, analisis penyebab masalah (*casual analysis*), empati (*empathy*), efikasi diri *self-efficacy*, *reaching out* (pencapaian tujuan).

Menurut Resnick (Nadhiroh, 2017) terdapat berbagai faktor yang dapat meningkatkan resiliensi yaitu *self-esteem*, dukungan sosial, spiritualitas, dan emosi positif. Sedangkan menurut Loebert, Loeber, dan Wei (Raisa & Edianti, 2019), resiliensi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu *risk factor* (faktor resiko) dan *protective factor* (faktor pelindung). Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat membantu individu mencapai resiliensi (Reivich & Shatte, 2002). Resiliensi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi resiliensi antara lain spiritualitas, efikasi diri, optimisme, dan harga diri, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi resiliensi adalah dukungan sosial (Missasi & Izzati, 2019).

Dukungan keluarga sangat berperan penting dalam proses pembentukan resiliensi (Prabowo, 2020; Saichu & Listiyandini, 2018; Wulandari, 2019). Dukungan keluarga sangat berarti bagi narapidana, agar tetap semangat menjalani hidup dan agar dapat beresiliensi. Dukungan yang diterima narapidana dari keluarganya, baik berupa dorongan, perhatian atau perawatan, akan membuat narapidana merasa diterima, dicintai, diperhatikan dan dihargai oleh orang lain.

Dukungan keluarga yaitu sebuah dukungan yang didapat dari lingkungan terdekat sebagai bentuk penghargaan yang merujuk pada kesenangan yang dirasakan. Bentuk dukungan dapat secara langsung dan juga dalam bentuk perhatian (Sarafino & Smith, 2011). Melalui dukungan keluarga diharapkan mampu memberikan manfaat bagi narapidana seperti bangkit dari keterpurukan. Aspek-aspek dukungan sosial terdiri dari 4 bentuk yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi.

Berdasarkan fenomena yang didapatkan melalui kasus narapidana gantung diri di dalam lapas, salah satu penyebab dari tindakan gantung diri tersebut ialah karena tidak pernah dijenguk oleh keluarganya. Kurangnya dukungan yang diberikan oleh keluarga membuat narapidana merasa tidak diakui keberadaannya, tidak memiliki motivasi sehingga tidak mampu untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada. Hal tersebut merupakan beberapa faktor dalam pembentukan resiliensi seperti, dukungan sosial yang rendah, *self esteem* yang rendah, minimnya emosi positif yang dimiliki oleh narapidana. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan resiliensi pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Sidoarjo.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Terdapat 2 variabel yang diteliti yaitu variabel independen dalam hal ini adalah variabel dukungan keluarga dan variabel dependennya adalah variabel resiliensi. Sampel yang digunakan yaitu sebanyak 200 narapidana dari

jumlah populasi sebanyak 401 narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II-A Sidoarjo yang diambil melalui *Simple Random Sampling* yang artinya anggota sampel dipilih secara acak dari populasi, terlepas dari stratifikasi yang ada dalam populasi tersebut.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan dua skala sikap model Likert, yaitu untuk variabel skala dukungan keluarga yang dimodifikasi dari Dinova (2016) berdasarkan aspek-aspek dukungan keluarga Sarafino dan Smith (2011). Terdapat 29 aitem yang valid dan 7 aitem gugur, dengan hasil uji validitas $-0.304 - 0.814$. Sedangkan uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* diperoleh nilai koefisien 0.936.

Pengukuran variabel resiliensi menggunakan skala resiliensi yang diadaptasi oleh peneliti dari Reivich dan Shatte (2002). Terdapat 12 aitem yang valid dan 44 aitem gugur, dengan hasil uji validitas $-0.314 - 0.511$. Sedangkan uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* diperoleh nilai koefisien 0.723. Data yang sudah terkumpul kemudian akan diuji validitas dan reliabilitasnya.

Teknik analisis data dibantu menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 24.0 dengan menggunakan teknik korelasi *product moment pearson* dalam mengetahui hubungan antara kedua variabel selanjutnya melakukan pembahasan data yang telah didapatkan dengan teori yang relevan dan menyimpulkan hasil yang didapat dari penelitian ini yang sebelumnya telah memenuhi syarat uji linieritas dan uji hipotesis.

Hasil

Hasil uji linearitas

Tabel di bawah ini menunjukkan hasil nilai *Sig. Deviation from Linearity* sebesar 0,015. Artinya nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga dan resiliensi memiliki hubungan yang linier.

Tabel 1. Hasil Uji Linearitas

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Resiliensi * Dukungan Keluarga	Between Groups (Combined)	4302.054	43	100.048	3.193	.000
	Linearity	2133.076	1	2133.076	68.075	.000
	Deviation from Linearity	2168.978	42	51.642	1.648	.015
Within Groups		4888.141	156	31.334		
Total		9190.195	199			

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment* dari Pearson untuk mengetahui hubungan antara Resiliensi dengan Dukungan Keluarga. Penilaian hipotesis didasarkan pada:

- Ha: ada hubungan antara resiliensi dengan dukungan keluarga pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo
- Ho: tidak ada hubungan antara resiliensi dengan dukungan keluarga pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo.

Berikut merupakan tabel hasil uji hipotesis yang diperoleh menggunakan program SPSS 23 for windows.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

		DSK	RESILIENSI
DSK	Pearson Correlation	1	.482**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	200	200
RESILIENSI	Pearson Correlation	.482**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	200	200

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil koefien korelasi Pearson sebesar 0,482** dengan taraf signifikansi sebesar 0.000 ($P < 0,05$). Hal tersebut berarti bahwa ada hubungan positif antara dukungan keluarga dengan resiliensi . Semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki oleh narapidana, dan begitu pula sebaliknya semakin rendah dukungan keluarga maka semakin rendah pula resiliensi yang dimilikinya.

Hasil Uji Sumbangan Efektif

Tabel 3. Hasil Uji Sumbangan Efektif

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.482 ^a	.232	.228	5.970

a. Predictors: (Constant), Dukungan keluarga
b. Dependent Variable: Resiliensi

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sumbangan variabel X yakni dukungan keluarga terhadap variabel Y yakni resiliensi adalah 23,2%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh dukungan keluarga terhadap resiliensi sebesar 23,2%.

Diskusi

Berdasarkan hasil uji hipotesa diatas menunjukkan hasil koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,482 dan signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti hipotesis diterima. Hasil penelitian ini juga menunjukkan tinggi dan rendahnya dukungan keluarga memiliki hukum linier dengan tinggi dan rendahnya resiliensi pada subjek penelitian. Dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga dapat memungkinkan narapidana untuk menghibur diri dari kesulitan dan stres yang mereka alami. Penelitian lain menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kemampuan pemulihan pasien hemodialisis di RS Panembahan Senopati (Wulandari, 2019).

Menurut Sarafino dan Smith (2011) dukungan keluarga memiliki beberapa bentuk dasar yang dapat diberikan dan diterima oleh individu seperti dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi dan juga dukungan instrumental. Dukungan emosional yang diberikan yang berupa kepedulian dan perhatian dapat membuat individu merasa disayangi sehingga dapat membantu individu untuk mengatur emosi dan impuls dalam dirinya yang merupakan bagian dari resiliensi. Dukungan berupa apresiasi positif terhadap gagasan berperan penting dalam efikasi diri, dan efikasi diri merupakan aspek resiliensi. *Self-efficacy* merupakan keyakinan bahwa seorang individu dapat memecahkan masalah dan

mencapai kesuksesan. Informasi yang diberikan oleh keluarga berupa pemberian saran, nasehat, petunjuk untuk mencari jalan keluar atas permasalahan. Kemampuan untuk menghadapi, menganalisis dan keluar dari suatu masalah tersebut disebut *casual analysis* yang merupakan salah satu aspek resiliensi. Dukungan yang diberikan berupa bantuan secara langsung yang dapat berupa uang atau makanan yang merupakan dapat menumbuhkan keberanian untuk mengambil resiko sehingga mendapatkan pencapaian (*reaching out*) yang juga merupakan aspek dari resiliensi.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dengan hasil penelitian sebelumnya yakni adanya hubungan dukungan keluarga dengan resiliensi dari masing masing penelitian tetapi memiliki subyek yang berbeda. Adanya dukungan keluarga akan mempengaruhi resiliensi dari masing-masing individu. Pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yakni memiliki subyek, lokasi penelitian, analisis yang digunakan. Sehingga beberapa fenomena yang ada pada penelitian ini akan berbeda dengan fenomena penelitian yang lainnya (Dewi, 2018; Jannah & Rohmatun, 2018; Natasha & Sumule, 2021).

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi resiliensi pada narapidana Sidoarjo dan dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi pada narapidana Sidoarjo. Dilihat dari sumbangan efektif pada penelitian ini dapat diartikan variabel dukungan keluarga pada penelitian ini memberikan sumbangan sebesar 23,2% terhadap variabel resiliensi sisanya yakni 76,8% dipengaruhi faktor lain yang bukan terfokus pada penelitian ini. Dukungan sosial keluarga memberikan kontribusi yang cukup besar dan merupakan faktor dominan yang dapat mempengaruhi resiliensi (Istiqomah & Setjaningrum, 2020; Tunliu et al., 2019).

Sebagian besar narapidana dalam lembaga masyarakat ini memiliki nilai dukungan keluarga dan resiliensi yang sedang karena dalam lembaga masyarakatan juga menciptakan atau melakukan kegiatan yang mendukung untuk menciptakan kenyamanan atau rasa aman narapidana. Adanya kegiatan atau

program yang di lakukan oleh Lembaga Pemasarakatan juga dapat menghasilkan nilai yang tinggi hingga ke sangat tinggi dukungan keluarga juga resiliensi. Hanya saja masih ada beberapa narapidana yang memiliki nilai dukungan keluarga dan resiliensi yang rendah hingga sangat rendah, dalam hal ini maka diperlukan untuk meningkatkan program-program atau kegiatan yang dapat mendukung resiliensi.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan keluarga dengan resiliensi narapidana di Sidoarjo. Hubungan positif dari penelitian ini menggambarkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang di dapatkan maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi yang dimiliki oleh narapidana di Sidoarjo. Diketahui bahwa pengaruh dukungan keluarga terhadap resiliensi yaitu sebesar 23,2%, dan sisanya dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang dapat berpengaruh dalam resiliensi yang tidak terdapat pada penelitian ini. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam menyusun kebijakan atau program dan kegiatan mengenai keterlibatan keluarga dalam memberikan dukungan kepada para narapidana.

Daftar Pustaka

- Burlian, P. (2016). *Patologi Sosial*. <http://eprints.radenfatah.ac.id/4126/1/17>. BUKU patologi sosial.pdf
- Dewi, I. A. P. (2018). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Resiliensi Pada Ibu Yang Memiliki Anak Penyandang Autisme (Di Pusat Layanan Autis Kota Surakarta). *Skripsi*.
- Dinova, A. K. (2016). Hubungan antara dukungan sosial dengan psychological well being pada remaja panti asuha. *Skripsi*, 1–17.
- Istiqomah, L. ., & Setjaningrum, M. . (2020). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana pidana umum di lapas kelas II A Ambarawa. *Jurnal Psikologi Konseling*, *16(1)(1)*, 1–8.
- Jannah, S. N., & Rohmatun. (2018). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada penyintas banjir Rob Tambak Lorok. *Proyeksi*, *13(1)*, 1–12.

- Keye, M. D., & Pidgeon, A. M. (2013). Investigation of the Relationship between Resilience, Mindfulness, and Academic Self-Efficacy. *Open Journal of Social Sciences*, 01(06), 1–4. <https://doi.org/10.4236/jss.2013.16001>
- Maulidya, N. L. (2017). *Pengaruh self-esteem terhadap resilience pada remaja yang menjalani program rehabilitasi narkoba*. <http://eprints.umm.ac.id/43627/>
- Nadhiroh, S. (2017). Hubungan Antara Dukungan Emosional Orangtua Dengan Resiliensi Pada Remaja Yang Menikah Akibat Kehamilan Diluar Nikah. *Hubungan Antara Dukungan Emosional Orangtua Dengan Resiliensi Pada Remaja Yang Menikah Akibat Kehamilan Diluar Nikah*, 1–29.
- Natasha, W., & Sumule, L. (2021). *Hubungan antara dukungan keluarga dengan resiliensi dalam menghadapi indan (Utang Piutang) pada masyarakat Toraja*. 6(2), 68–78.
- Prabowo, M. A. (2020). *Akademik Siswa Sma Broken Home Di Kota Palembang*. Universitas Sriwijaya.
- Raisa, & Ediati, A. (2019). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kebahagiaan pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas I semarang. *Empati*, 9(1), 15–21.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*.
- Saichu, A. C., & Listiyandini, R. A. (2018). *Pengaruh Dukungan Keluarga dan Pasangan terhadap Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak dengan Spektrum Autisme (The Influence of Family and Partner Support towards Resilience of Mothers with Autism Spectrum Child)*. 17(1), 1–9.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. . (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial and Interaction*. John Wiley & Sons.
- Suparno. (2018). Napi narkoba lapas sidoarjo ditemukan gantung diri di sel. *Detik News*.
- Tunliu, S. K., Aipipidely, D., & Ratu, F. (2019). Dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi pada narapidana di lembaga pemasyarakatan klas IIA Kupang. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(2), 68–82.
- Wulandari, S. I. (2019). Hubungan dukungan keluarga dengan resiliensi pada pasien hemodialisa di rsud panembahan senopati bantul. *Skripsi*.